

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit gagal ginjal kronik (GGK) adalah kondisi yang berkembang secara bertahap dari gagal ginjal akut dan berlangsung selama beberapa tahun (Sari et al., 2022). Sebelum penyakit ini berkembang, fungsi ginjal berjalan normal dan tidak menimbulkan gejala yang berarti. Namun seiring waktu, kondisi gagal ginjal kronis mengakibatkan beberapa gejala yang mengganggu seperti sering buang air kecil, tubuh lemas, mual, tidak nafsu makan, dan penurunan berat badan. Sisa-sisa metabolisme dalam darah, terutama urea, bisa berubah menjadi racun berbahaya dalam tubuh (Aditama et al., 2024). Salah satu cara mengobati gagal ginjal kronik adalah hemodialisis (Saputra & Wiryansyah, 2023). Hemodialisis merupakan prosedur yang menggunakan teknologi canggih untuk menggantikan fungsi ginjal yang sudah tidak mampu lagi menyaring limbah metabolisme dari peredaran darah. Prosedur ini bertujuan membantu memulihkan keseimbangan cairan didalam dan diluar yang terganggu akibat kerusakan pada ginjal (Susanto, 2020).

Setelah menjalani hemodialisis, pasien gagal ginjal kronis tetap menghadapi dampak jangka panjang penyakit termasuk masalah klinis, komplikasi dengan kondisi fisik dan mempengaruhi kondisi psikososial sehingga menurunkan kualitas hidup penderitanya. Kualitas hidup sendiri mencerminkan tingkat kepuasan seseorang terhadap kehidupannya yang berkaitan erat dengan kesehatan fisik dan mental (Aditama et al., 2024). Sebelum mengalami penyakit, aktivitas sehari-hari

dilakukan secara normal. Namun, setelah didiagnosa ginjal kronik pasien memerlukan adaptasi perubahan kebiasaan dan rutinitas sehari-hari. Hal ini mempengaruhi bagaimana seseorang memandang dirinya, kemampuannya, dan lingkungan tempat tinggalnya (Pakpahan et al., 2024).

Menurut data World Health Organization (WHO), pada 2019 penderita gagal ginjal kronis mencapai 15% dari penduduk dunia dan menyebabkan sebanyak 1,2 juta kasus kematian. Pada 2020, jumlah kematian akibat gagal ginjal kronis sebanyak 254.028 kasus. Data 2021 menunjukkan lebih 843,6 juta orang menderita gagal ginjal diperkirakan angka kematian akan meningkat mencapai 41,5% pada 2040. Banyaknya kasus yang menunjukkan bahwa penyakit ginjal kronis ini menjadi penyebab kematian nomor 12 di antara semua penyebab kematian di dunia (Aditama et al., 2024). Sesuai dengan hasil survei (RISKESDAS) Kesehatan Dasar Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan pada tahun 2018, angka kejadian penyakit ginjal kronis di Indonesia sebesar 0,38% atau 3,8 kasus per 1.000 penduduk dan > 60% pasien gagal ginjal memerlukan perawatan hemodialisis (Pakpahan et al., 2024).

Di Jawa Timur pada tahun 2018 sendiri seseorang yang terdiagnosa gagal ginjal kronik sekitar 0,29% atau sekitar 113.045 dan kasus pasien yang menjalani hemodialisis sekitar 23,14% atau sekitar 340 (Maulidiyah et al., 2024). Di RSUD Karsa Husada Batu terdapat ruang hemodialisis dengan jumlah alat hemodialisis 17 unit dengan 3 sesi dalam sehari yang terbagi menjadi sesi 1 pertama 05.30-11.00 WIB, 11.30-16.00 WIB dan 16.30-22.00 WIB. Belum terdapat adanya layanan CAPD (Putra, 2025). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di ruang

hemodialisis RSUD Karsa Husada Batu oleh peneliti, jumlah pasien yang menjalani hemodialisis pada tahun 2024 bulan september 1045 pasien, oktober 1137 pasien dan november 1088 pasien.

Dalam penelitian terdahulu mengenai hubungan lama hemodialisis dengan kualitas hidup di RS Bhayangkara Kota Jambi dengan 29 responden, hasilnya menunjukkan bahwa 13 responden yang menjalani hemodialisis selama ≤ 12 bulan, memiliki kualitas hidup buruk yaitu sebanyak 8 orang (61,5%), sedangkan 16 responden yang menjalani hemodialisis > 12 bulan memiliki kualitas hidup yang sedang dengan sebanyak 13 (81,2%) responden. Berdasarkan lama terapi yang dijalani, pasien yang menjalani hemodialisis > 12 bulan memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan pasien yang menjalani terapi < 12 bulan. Dapat disimpulkan ada hubungan antara lama hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik, pasien yang menjalani hemodialisis secara teratur dalam jangka panjang memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Kualitas hidup yang lebih baik ketika pasien fokus pada penerimaan dan sebagian besar dialami oleh pasien yang telah lama menjalani hemodialisis (Sari et al., 2022).

Berdasarkan penelitian lain oleh Saputra & Wiryansyah (2023), mendapat hasil yang signifikan tentang hubungan lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup, yang dipengaruhi beberapa faktor kesehatan umum, fungsi fisik, peranan fisik, rasa nyeri, vitalitas, fungsi sosial, kesehatan mental dan peranan emosi. Lama masa hemodialisis berdasar pengamatan penelitian bahwa setiap pasien memerlukan waktu berbeda untuk beradaptasi dengan perubahan seperti

gejala, komplikasi dan terapi seumur hidup. Kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik berubah seiring dengan tahapan hemodialisis yang dijalani. Pasien yang menjalani hemodialisis >12 bulan sudah terbiasa dengan kondisinya, mampu menerima gejala dan komplikasi, memiliki kualitas hidup yang baik atau sangat baik. Dengan demikian, pasien yang bisa menerima kondisinya dengan baik akan memiliki kualitas hidup yang lebih terjadi ketika pasien gagal ginjal mulai berfokus pada penerimaan kondisi mereka (Saputra & Wiryansyah, 2023).

Berbeda dengan peneliti lainnya, penelitian yang dilakukan oleh Sembiring & Pakpahan (2024) tentang hubungan lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup menjelaskan bahwasanya tidak terdapat hubungan lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup gagal ginjal kronis. Berdasarkan wawancara yang dilakukan Di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan, setiap pasien yang menjalani hemodialisis memerlukan waktu yang berbeda untuk beradaptasi dengan perubahan dialami seperti halnya gejala, komplikasi serta terapi yang dijalani seumur hidup. Sebagian besar pasien memiliki tingkat depresi yang berbeda dengan masih belum menerima atas perubahan yang terjadi sehingga mempengaruhi aspek psikologis, spiritual, keluarga, sosial dan yang mempengaruhi fisik, kognitif dan emosi (Sembiring et al., 2024).

Pada penelitian yang dilakukan sebelumnya, masih menggunakan kategori lama menjalani hemodialisis yang menggunakan 2-3 kategori. Sehingga pada penelitian ini, penulis mencoba untuk lebih spesifik dalam menentukan kategori lama waktu seseorang menjalani hemodialisis dengan kategori 1-3 bulan, 4-6 bulan,

7-12 bulan, 1-3 tahun dan >3 tahun. Instrumen yang digunakan untuk mengukur WHOQOL (*World Health Organization Quality of Life*) yang berkaitan dengan kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial dan lingkungan. Penelitian ini dilakukan di tempat yang tersedia jumlah sampel yang memadai sesuai dengan kebutuhan penelitian dan di tempat ini sebelumnya belum pernah diteliti mengenai hubungan lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di Unit Hemodialisis RSUD Karsa Husada Batu.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat perbedaan hasil dari penelitian mengenai hubungan lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik. Terdapat penelitian yang menunjukkan tidak terdapat hubungan, sedangkan penelitian lainnya menemukan terdapat hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien. Karena terdapat perbedaan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan lama menjalani Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis Di RSUD Karsa Husada Batu”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara lamanya pasien menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di RSUD Karsa Husada Batu ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan lama menjalani hemodialisis Dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di RSUD Karsa Husada Batu.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi berapa lama menjalani hemodialisis pasien gagal ginjal kronis di RSUD Karsa Husada Batu
2. Mengidentifikasi bagaimana kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUD Karsa Husada Batu
3. Menganalisis hubungan lama menjalani hemodialisis Dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di RSUD Karsa Husada Batu

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan meningkatkan ilmu pengetahuan bagi penulis dan pembaca mengenai hubungan lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di RSUD Karsa Husada Batu.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi RSUD Karsa Husada Batu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan dapat membantu rumah sakit memahami bagaimana lama menjalani hemodialisis dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik. Dari penelitian ini diharapkan rumah sakit dapat mengembangkan program yang lebih baik untuk meningkatkan kesejahteraan pasien.

2. Bagi Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi kepustakaan bagi ilmu Kesehatan khususnya di keperawatan yang berhubungan dengan hubungan lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di RSUD Karsa Husada Batu.

3. Bagi Peneliti

Kegiatan penelitian ini menjadi pengalaman berharga untuk meningkatkan kemampuan dan pengembangan ilmu keperawatan tentang hubungan lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di RSUD Karsa Husada Batu.

4. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan lebih luas tentang kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis.